

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan ruang vital yang menjadi wadah sekaligus penunjang bagi seluruh aktivitas manusia, sehingga kelestariannya menjadi hal yang sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan. Kondisi lingkungan yang terjaga kebersihannya secara alami akan meningkatkan kualitas hidup juga memberikan ketenangan bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Hal ini yang semestinya menjadi pendorong utama bagi setiap individu dalam menjaga lingkungan, demi terciptanya ruang hidup yang sehat dan layak dalam jangka panjang.

Realita yang terjadi saat ini menunjukkan kebalikannya. Kebutuhan akan lingkungan yang sehat dengan perilaku manusia yang menyebabkan krisis sampah belum teratasi. Persoalan ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang masih sering membuang sampah sembarangan, ditambah dengan sistem pengelolaan yang belum berjalan dengan baik sementara produksi sampah harian yang terus meningkat. Jika dibiarkan tanpa adanya penanganan yang baik, tumpukan sampah ini akan menjadi persoalan serius bagi lingkungan serta berisiko menimbulkan berbagai gangguan kesehatan bagi masyarakat luas.

Ketidaksadaran akan pentingnya manajemen sampah sering kali membuat masyarakat berperilaku merusak, seperti membakar sampah di area terbuka atau

membuangnya ke aliran sungai. Tindakan instan ini justru memperparah keadaan dengan munculnya polusi udara dan penyumbatan saluran air yang menjadi pemicu utama bencana banjir. Pengabaian terhadap dampak jangka panjang dari sampah ini sering kali baru disadari ketika bencana besar terjadi, sebagaimana pengalaman pahit dari tragedi di TPA Leuwigajah. Dua pemukiman yang jaraknya sekitar 1 Km dari TPA Leuwigajah langsung luluh lantak tertimbun sampah. Akibatnya, 157 jiwa tewas. Peristiwa tersebut menjadi bukti nyata dari lemahnya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengelola lingkungan (Hermawan, 2024).

Terkhusus Kota Bandung, masalah sampah bukan sekadar persoalan teknis pengangkutan, melainkan persoalan perilaku dan ketersediaan infrastruktur. Data menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) masih sangat tinggi, dengan rata-rata sampah yang dikirim ke TPA mencapai lebih dari 90% dari total sampah yang dihasilkan (Pemerintah Jawa Barat, 2020). Pola "kumpul-angkut-buang" ini terbukti rentan, mengingat tragedi masa lalu di TPA Leuwigajah yang memberikan trauma mendalam bagi tata kelola lingkungan di Jawa Barat. Kegagalan dalam menangani sampah tidak hanya berdampak pada estetika kota, tetapi juga memicu ancaman alam seperti banjir, wabah penyakit, hingga kerusakan lingkungan permanen.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Kota Bandung yang dipimpin oleh Bapak Oded M. Danial, telah menerjemahkan arahan tersebut dengan meluncurkan program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) sejak tahun 2018 dengan tujuan untuk mengurangi sampah di sumber dan meningkatkan peran serta dari masyarakat dalam mengelola sampah serta menciptakan kegiatan

circular economy. Program ini diluncurkan dengan menerapkan program pengurangan sampah di sumber sampah, pemilahan sampah dan pengolahan sampah sedekat mungkin dari sumber/dalam kawasan. Agar Pengelolaan sampah dapat berjalan secara sistematis, terstruktur dan berkelanjutan serta berorientasi pada pengurangan sampah sejak dari sumber, maka diperlukan *shifting* atau pergeseran kawasan bebas sampah dari gerakan menjadi sebuah sistem pengelolaan sampah dari hulu ke hilir berdasarkan Rencana Teknis Pengelolaan Sampah (RTPS) yang telah disusun dan diadaptasikan pada kondisi dan potensi wilayah lokal (Sitompul & Laksmono, 2023).

Pada proses berjalannya program Kang Pisman, fenomena menarik terjadi di Kampung Kreatif Cibunut RW 07, Kelurahan Kebon Pisang. Di tengah kepadatan pemukiman pusat kota, warga berhasil mentransformasi wilayahnya menjadi Kawasan Bebas Sampah (KBS). Melalui Bank Sampah OH Darling (Orang Hebat Sadar Lingkungan), masyarakat tidak hanya melakukan pengelolaan sampah, tetapi juga melakukan proses pemberdayaan yang mengubah sampah menjadi aset bernilai ekonomi dan edukasi. Bank sampah di sini menjadi agen perubahan yang mengedukasi warga untuk memilah sampah secara mandiri, yang pada gilirannya mengasah keterampilan dan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan di Kampung Cibunut memiliki karakteristik unik karena melibatkan integrasi antara kesadaran lingkungan, seni kreatif, dan penguatan ekonomi lokal. Hal ini sesuai dengan pesan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41 yang mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat perbuatan manusia, dan manusia pula yang harus kembali ke jalan yang benar untuk

memperbaikinya. Kehadiran Bank Sampah OH Darling menjadi manifestasi dari ikhtiar "kembali ke jalan yang benar" tersebut dalam konteks pelestarian lingkungan.

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah OH Darling, dan mengambil judul penelitian “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH OH DARLING”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah untuk memberi arah yang jelas dalam kajian, ataupun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah OH Darling?
2. Bagaimana tahapan atau proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di Bank Sampah OH Darling?
3. Bagaimana hasil yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Cibunut dari adanya program pemberdayaan di Bank Sampah OH Darling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah OH Darling.
2. Untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah OH Darling.
3. Untuk mengidentifikasi hasil dan dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah OH Darling.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara akademik maupun praktis.

1. Secara Akademis

- a) Agar peneliti dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pengembangan masyarakat.
- b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi atau saran berupa ide kepada akademik maupun kepada program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- c) Membantu peneliti dalam meneliti, memahami, menjalankan misi pengembangan masyarakat Islam untuk mencapai *khoir al-ummah*

2. Secara Praktis

- a) Memberikan gambaran dan referensi bagi pemerintah daerah, pengurus RW, maupun pegiat lingkungan lainnya dalam pemberdayaan masyarakat.
- b) Diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah di bidang dakwah Islamiyah khususnya berkaitan dengan ekonomi dan manusia.
- c) Dapat menambah wawasan dan sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang lalu menjadi landasan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk kajian lain setelahnya. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan dan kesesuaian data dari penelitian dengan penelitian lain jika dibandingkan dari beberapa aspek. Dengan begitu peneliti mendapatkan jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti.

Pertama, artikel jurnal karya Rizka Aprisanti, dkk tahun 2024 berjudul "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesehatan Lingkungan Melalui Program Edukasi di Kabupaten Kuantan Singingi". Penelitian ini menyoroti bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi dan pengelolaan sampah meningkat secara signifikan dari 45% menjadi 85% setelah diberikan program edukasi berbasis komunitas. Perubahan perilaku positif ditunjukkan dengan 78% responden menjadi lebih disiplin membuang sampah pada tempatnya. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa perubahan perilaku permanen memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kedua, artikel jurnal karya Donna Asteria dan Heru Heruman tahun 2016 berjudul "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya". Kajian ini menekankan pada

pentingnya perubahan paradigma masyarakat agar tidak lagi memandang sampah sebagai limbah tidak berguna, melainkan aset bernilai guna melalui prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Replant*). Penelitian pada Bank Sampah Pucuk Resik (BSPR) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan sebagai modal sosial sangat efektif dalam menggerakkan komunitas. Hasilnya, selain lingkungan menjadi lebih bersih dan asri, warga juga mendapatkan manfaat ekonomi langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membayar listrik dan membeli sembako.

Ketiga, skripsi dari Reva Nuraprilia (2018) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan". Penelitian ini menemukan bahwa Bank Sampah Wargi Manglayang menerapkan konsep 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Repair, dan Rethinking*) dalam mengelola sampah organik menjadi pupuk atau biogas, serta sampah non-organik menjadi produk bermanfaat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesehatan lingkungan, nilai ekonomi bagi nasabah, serta penguatan interaksi sosial dan silaturahmi antar warga. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi kejenuhan masyarakat dalam menabung sampah serta keterbatasan keterampilan dalam pembuatan kerajinan daur ulang.

2. Landasan Teoretis

Berdasarkan pembahasan yang diteliti, peneliti melakukan beberapa kajian terhadap teori yang relevan dengan penelitian. Kajian tersebut menjadi landasan atau acuan awal agar penelitian jelas dan tepat sasaran.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah proses terencana guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian individu maupun kelompok di dalam suatu komunitas. Secara konsep, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memfasilitasi masyarakat rentan atau kurang berdaya agar memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan arah kehidupannya. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada pemberian bantuan yang bersifat sukarela, melainkan pada perubahan struktural di mana masyarakat didorong untuk menyadari potensi dan aset yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan (Suharto, 2005).

Pemberdayaan pada dasarnya bekerja melalui mekanisme distribusi daya agar masyarakat memiliki kontrol yang nyata atas lingkungan hidupnya. Pemberdayaan bukan sekadar proses perbaikan ekonomi sesaat, melainkan proses edukasi sosial yang bertujuan membekali individu dengan perluasan kebebasan memilih, kemampuan mengambil keputusan strategis, serta peningkatan kapasitas kelembagaan lokal. Melalui penguatan kapasitas yang bersifat multidimensi ini, masyarakat yang sebelumnya pasif atau terpinggirkan dapat melepaskan diri dari belenggu ketergantungan

pihak luar dan bertransformasi menjadi komunitas yang memiliki otonomi penuh dalam mengelola potensi sumber daya di wilayahnya sendiri (Anwas, 2013).

Konsep pemberdayaan senantiasa beriringan dengan pendekatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada aksi kolektif. Dalam konteks ini, masyarakat diposisikan sebagai subjek utama pembangunan yang secara aktif merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang berdampak langsung pada lingkungan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan sosial sangat bergantung pada perluasan aksesibilitas warga terhadap sumber daya alam, modal sosial, serta peluang ekonomi, sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat yang lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan lokal (Ife et al., 2008).

Transformasi menuju masyarakat yang berdaya tersebut harus dilalui melalui alur proses yang bertahap, di mana edukasi dan pembelajaran menjadi instrumen utamanya. Proses ini dimulai dari fase penyadaran kritis untuk membongkar pola pikir lama, dilanjutkan dengan fase peningkatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan praktis, hingga mencapai fase pendampingan untuk memastikan kemandirian. Melalui intervensi pendidikan yang intensif, masyarakat tidak hanya menerima transfer pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan sikap mental yang memampukan mereka untuk secara proaktif mengidentifikasi dan

merumuskan solusi atas berbagai persoalan lingkungan dan kesehatan yang ada di sekitar mereka.

Untuk mengukur sejauh mana proses tersebut berjalan efektif, terdapat beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan yang saling melengkapi. Indikator utama terlihat ketika sebuah komunitas telah menunjukkan kemampuan nyata dalam mengakses sumber kesejahteraan dasar, terwujudnya kemandirian secara finansial, serta terbangunnya kesadaran kultural dan kapasitas politis untuk bersuara di ruang publik. Peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan warga mengenai kesehatan lingkungan dan terciptanya perubahan perilaku ke arah yang positif, seperti kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, merupakan bukti konkret bahwa intervensi pemberdayaan telah berhasil menyentuh akar permasalahan di tingkat masyarakat (Aprisanti et al., 2024).

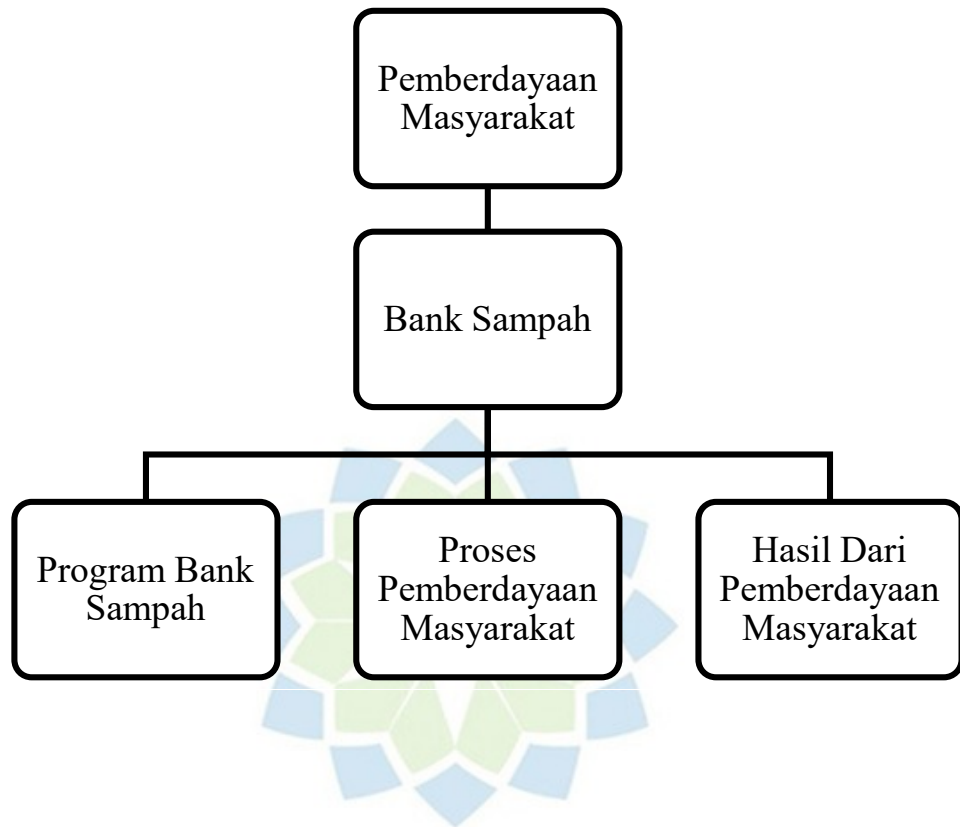
Pengelolaan sampah didefinisikan sebagai suatu rangkaian aktivitas sistematis dan komprehensif yang dilakukan untuk menangani limbah, sejak dari sumbernya hingga mencapai fasilitas akhir. Konsep pengelolaan modern tidak lagi bergantung pada metode konvensional yang sekadar mengumpulkan dan membuang sampah, melainkan menitikberatkan pada upaya pengurangan langsung dari sumbernya melalui implementasi prinsip berkelanjutan. Prinsip ini mencakup tindakan mengurangi sumber sampah, menggunakan kembali barang yang masih layak, mendaur ulang material menjadi produk baru, memperbaiki barang yang rusak, serta menata ulang

pola pikir masyarakat agar memperlakukan sampah sebagai sumber daya yang berharga (Reva Nuraprilia, 2018).

Bank sampah diartikan sebagai suatu wadah atau konsep pengumpulan sampah kering terpilah yang dikelola dengan mengadopsi sistem manajemen perbankan pada umumnya. Dalam sistem ini, warga di lingkungan sekitar bertindak sebagai nasabah yang menyetorkan sampah berharga ekonomis untuk ditimbang dan dicatat ke dalam buku tabungan, yang saldonya kelak dapat ditarik dalam bentuk uang tunai. Model institusi berbasis masyarakat ini terbukti menjadi alternatif yang efektif karena mampu mengedukasi warga secara langsung, mengurangi timbulan limbah yang mencemari lingkungan, memberikan manfaat finansial tambahan, serta merajut silaturahmi sosial yang kuat antar warga pengelolaanya (Asteria & Heruman, 2016).



3. Kerangka Pemikiran



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Bank Sampah OH Darling Kampung Kreatif Cibunut RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Adapun alasan memilih tempat tersebut untuk diteliti karena:

- a) Peneliti melihat sesuatu yang menarik dan dapat dipakai untuk mengkaji serta dapat dipastikan pada lokasi tersebut mencukupi sebagai sumber data yang diperlukan.

- b) Adanya kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah OH Darling.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah menyangkut cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi tertentu. Dalam konteks penelitian, maka paradigma kualitatif adalah cara pandang, atau kepercayaan atas asumsi-asumsi kerja penelitian kualitatif. Karena itu Bogdan dan Biklen (1982) memandang paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (D Ibrahim, 2015).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang mendekati kontradiksi pemahaman untuk menempatkan observasi dan objektivitas dalam pencarian fakta ataupun ilmu pengetahuan. Menurut Guba (Guba & Lincoln, 1990), Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebuah konstruksi sosial. Realitas dibentuk oleh individu-individu yang berada di dalamnya, sehingga sifatnya majemuk (plural), holistik, dan dinamis. Dalam paradigma ini, peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi, dan temuan penelitian merupakan hasil ciptaan bersama dari interaksi tersebut. Peneliti mengambil paradigma konstruktivisme karena peneliti menilai paradigma ini sesuai dalam mengamati perkembangan

sosial secara natural dan realistis sesuai dengan hal yang terdapat di lapangan.

Pendekatan yang diambil pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (Nurrisa & Hermina, 2025) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).

3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ilmiah (Winarno, 2013) pada hakikatnya merupakan operasionalisasi dari metode keilmuan, struktur berpikir yang melatarbelakangi langkah-langkah dalam penelitian ilmiah adalah metode keilmuan. Metode penelitian juga merupakan tata cara berpikir serta pelaksanaan yang diatur dengan sebaiknya, yaitu dengan sistematis dan juga kritis dalam mencari kebenaran atau fakta, juga prinsip-prinsip.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Moh Nazir mendefinisikan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nugroho & Bayunitri, 2021).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara menyeluruh. Fokus utamanya adalah memahami masalah yang ada, kebiasaan masyarakat, serta bagaimana individu berinteraksi dan bersikap. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti proses yang tengah berjalan dan dampak ditimbulkan oleh suatu kejadian terhadap tatanan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti mengusahakan untuk mengkaji, mengurai, juga mendeskripsikan menurut data yang telah didapatkan dari wilayah objek penelitian.

4. Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti memakai data penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara dan telaah dokumen. Penelitian kualitatif ini dilakukan guna untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang kehidupan dimulai dari fenomena individu, peristiwa, sikap, dinamika sosial, Sejarah, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono (Safarudin, 2023) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

5. Sumber Data

a) Data Primer

Peneliti mengumpulkan data pengamatan juga wawancara secara langsung kepada orang maupun sumber pertama seperti, pengurus bank sampah OH Darling, ketua RW setempat untuk mengetahui proses tercapainya program bank sampah dalam menyejahterakan masyarakat.

b) Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan data dari masyarakat dan sumber lainnya yaitu dokumen, artikel terkait, catatan, situs web, media sosial, dan hal lain mengenai penelitian ini. Data yang didapatkan berupa publikasi ataupun informasi dari berbagai sumber, data sekunder diperoleh dari literatur, tulisan-tulisan mengenai pengelolaan sampah dan mengenai pemberdayaan masyarakat.

6. Informan dan Unit Analisis

a) Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki kapasitas untuk memberikan keterangan serta informasi mendalam mengenai fokus studi yang sedang dilakukan. Peneliti secara khusus memilih informan yang dianggap memahami secara menyeluruh dinamika serta situasi faktual di Kampung Kreatif Cibunut RW 07, terutama berkaitan dengan pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah OH Darling.

b) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan narasumber yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menyasar individu-individu yang dipandang memiliki kompetensi serta wawasan mendalam mengenai dinamika pemberdayaan dan pengelolaan sampah di Bank Sampah OH Darling. Melalui seleksi informan yang berkompeten ini, diharapkan data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, akurat, dan konkret sesuai dengan realitas sosial di Kampung Kreatif Cibunut.

c) Unit Analisis

Unit observasi (unit analisis), yaitu unit dasar yang dijadikan objek observasi dalam penelitian (Nurdiani, 2014). Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, serta peristiwa sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan unit kelompok sebagai objek penelitiannya, di antaranya adalah ketua RW, pengurus Bank Sampah OH Darling, dan Masyarakat.

7. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung (M. P. Hasibuan et al., 2023). Adapun hal yang peneliti observasi adalah aktivitas pengurus bank sampah dan masyarakat khususnya dalam melaksanakan program pada Bank Sampah OH Darling.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode interaksi secara langsung antara peneliti dan narasumber melalui proses tanya jawab tatap muka. Dalam praktiknya, bahasa tubuh serta ekspresi wajah narasumber berfungsi sebagai elemen nonverbal yang melengkapi informasi lisan. Oleh sebab itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menggali gagasan rasional, melainkan juga memotret

dimensi psikologis seperti emosi, pengalaman subjektif, perasaan, serta motivasi mendalam dari subjek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

c) Dokumentasi

Menurut Arikunto (Arikunto, 2010), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, dokumentasi relatif lebih mudah karena apabila ada kekeliruan, peneliti dapat kembali memeriksa sumber datanya yang bersifat statis.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah adaptif dalam penelitian kualitatif untuk menerjemahkan konsep validitas dan reliabilitas agar selaras dengan kaidah serta paradigma penelitian tersebut. Agar hasil pengamatan di lapangan memiliki derajat kesahihan yang tinggi, peneliti wajib menerapkan teknik verifikasi yang prosedurnya berpedoman pada

standar baku kualitatif. Terdapat empat kriteria fundamental yang digunakan dalam proses pengujian ini, di antaranya yaitu 1) *credibility* (tingkat kepercayaan), 2) *transferability* (keteralihan), 3) *dependability* (kebergantungan), serta 4) *confirmability* (kepastian). Melalui rangkaian evaluasi terhadap keempat kriteria tersebut, data yang dihasilkan baru dapat dikategorikan sebagai penelitian yang layak dan kredibel untuk dipertanggungjawabkan.

9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Alur analisis tersebut dilakukan dengan empat tahapan.

a) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan

tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya (Saleh, 2019).

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan temuan lapangan agar tetap fokus pada pemecahan masalah serta menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Tahapan ini berfungsi untuk menajamkan, mengklasifikasikan, dan juga mengorganisasikan informasi relevan dengan membuang data yang tidak berkaitan, sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun temuan penting dan menarik kesimpulan akhir yang akurat (Saleh, 2019).

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi ke dalam format naratif, matriks, atau grafik guna memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti di lapangan. Tahapan ini berfungsi sebagai bagian integral dari analisis yang memungkinkan peneliti untuk menguasai substansi temuan secara utuh tanpa terjebak dalam data yang terpecah. Dengan penyusunan yang sistematis, peneliti dapat menghindari pengambilan kesimpulan yang bersifat sepihak atau tidak mendasar, sehingga

seluruh interpretasi tetap berpijak pada fakta yang kredibel dan objektif (Saleh, 2019).

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan iteratif, selaras dengan proses reduksi dan penyajian data. Pada tahap awal, simpulan yang dihasilkan cenderung bersifat sementara (tentatif) dan samar, namun akan terus berkembang dan menguat seiring dengan bertambahnya bukti-bukti empiris dari hasil observasi maupun wawancara yang lebih mendalam. Setelah data terkumpul secara memadai, peneliti melakukan proses verifikasi dan klarifikasi untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid dan layak dijadikan sebagai kesimpulan akhir (Saleh, 2019).

